



Perilaku Pencegahan COVID-19 pada Lanjut Usia

Della Aprilianingtyas^{1✉}, Sofwan Indarjo¹

¹Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 29 November 2021

Disetujui Desember 2021

Dipublikasikan Januari 2022

Keywords:

COVID-19, Prevention Behavior, The Elderly

DOI:

<https://doi.org/10.15294/higeia.v6i152163>

Abstrak

Puskesmas Winong I memiliki kasus konfirmasi COVID-19 sebanyak 103, Case Fatality Rate tertinggi berada pada usia ≥ 65 tahun sebesar 29%, diikuti usia 56 – 65 tahun sebesar 24%. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa penerapan perilaku pencegahan COVID-19 pada lansia masih rendah. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan COVID-19. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional selama Juli-Agustus 2021. Sampel minimal penelitian sebanyak 291 lanjut usia, diambil dengan cluster sampling. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner. Data dianalisis menggunakan uji Chi Square. Hasil penelitian menyebutkan bahwa variabel yang berhubungan dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada lanjut usia yaitu jenis kelamin ($p=0,005$), tingkat pendidikan ($p=0,000$), tingkat pengetahuan ($p=0,000$), sikap ($p=0,002$), dukungan keluarga ($p=0,000$), dan akses informasi ($p=0,015$). Variabel yang tidak berhubungan dengan perilaku pencegahan COVID-19 yaitu dukungan tokoh masyarakat ($p=0,483$) dan dukungan tenaga kesehatan ($p=0,317$). Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, akses informasi dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada lanjut usia.

Abstract

Puskesmas Winong I has 103 confirmed COVID-19 cases, the highest of case fatality rate was age ≥ 65 years of 29%, followed by age 56 – 65 years of 24%. The results of the preliminary study show that the implementation of COVID-19 prevention behavior in the elderly is still low. This research aim to find what are the factors related to the behavior of preventing COVID-19. Type of research is observational analytics using cross sectional design during July-August 2021. The minimum sample is 291 elderly taken by cluster sampling techniques. The instrument research used is a questionnaire. Data analyzed using SPSS with Chi Square test. Variables related to COVID-19 prevention behavior in this study are gender ($p=0,005$), education level ($p=0,000$), knowledge ($p=0,000$), attitude ($p=0,002$), family support ($p=0,000$), dan information access ($p=0,015$). Variables not related to COVID-19 prevention behavior are community leader support ($p=0,483$) and health support ($p=0,317$). It can be concluded that variabel gender, education level, knowledge, attitude, family support, information access related with COVID-19 prevention behavior in the elderly.

© 2022 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung F5 Lantai 2 FIK Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: apriadiella009@gmail.com

p ISSN 1475-362846
e ISSN 1475-222656

PENDAHULUAN

Coronavirus Disease (COVID-19) adalah penyakit jenis baru yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) yang menjadi masalah kesehatan di dunia. COVID-19 menjadi kluster pneumonia yang dilaporkan oleh beberapa fasilitas kesehatan lokal yang berada di Wuhan, China pada akhir Desember 2019 (Zhu, 2020). Pandemi COVID-19 menimbulkan kekhawatiran di berbagai dunia karena COVID-19 dapat menyebabkan penyakit dengan gejala ringan sampai gejala berat bahkan dapat menyebabkan kematian. Tanda dan gejala yang dialami oleh penderita COVID-19 seperti batuk, demam, bersin, sesak napas (Kemenkes RI, 2020). COVID-19 dapat menyebar luas melalui droplet (tetesan cairan pada saat penderita batuk, bersin, berbicara), kontak langsung dengan penderita, dan menyentuh benda yang terkontaminasi droplet penderita kemudian menyentuh mulut, hidung sebelum melakukan cuci tangan pakai sabun.

Berdasarkan data dari *World Health Organization*, pada tanggal 3 Mei 2021 jumlah kasus konfirmasi COVID-19 di dunia sebesar 152.534.452 dengan 3.198.528 (2,1%) orang meninggal (WHO, 2020). Di Indonesia, terdapat 1.682.004 orang terkonfirmasi positif COVID-19, dengan total 1.535.491 (91,3%) orang sembuh dan 45.949 (2,7%) orang meninggal (Satgas Penanganan COVID-19, 2021). Angka kematian tertinggi berada pada usia ≥ 60 tahun sebesar 48,7% dan diikuti dengan usia 46-59 tahun sebesar 35,9% (Satgas Penanganan COVID-19, 2021). Kelompok usia tersebut merupakan kelompok lanjut usia.

Lanjut usia merupakan salah satu kelompok rentan yang memiliki morbiditas yang tinggi saat pandemi COVID-19. Hal ini disebabkan karena sistem kekebalan tubuhnya melemah seiring bertambahnya usia (Siagian, 2020). Dengan bertambahnya usia, maka tubuh akan mengalami penurunan akibat dari proses penuaan seperti fungsi organ menurun diikuti dengan menurunnya imunitas sebagai pelindung tubuh yang bekerja tidak sekuat ketika masih

muda. Penelitian Susanti (2020) menyebutkan bahwa lanjut usia diduga berhubungan dengan tingkat kematian. Menurut *Centers for Disease Control China* melaporkan bahwa *Case Fatality Rate* (CFR) pada pasien usia ≥ 80 tahun sebesar 14,8%, dengan CFR keseluruhan sebesar 2,3%. Hal ini berarti CFR pada pasien lanjut usia lebih tinggi dibandingkan dari CFR keseluruhan. Lebih lanjut lagi, tingkat kematian lanjut usia dipengaruhi oleh penyakit bawaan (komorbid) yang dimiliki. Terdapat 7,3% kematian pada pasien yang memiliki penyakit diabetes mellitus, 6,3% pasien dengan penyakit pernapasan kronis, 6% memiliki penyakit hipertensi, dan 5,6% pasien dengan kanker (Susanti, 2020).

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang mengalami peningkatan kasus terkonfirmasi COVID-19. Hal ini terbukti dari data Satgas Pencegahan COVID-19 yang menyebutkan bahwa pada tanggal 4 Mei 2021 total konfirmasi kasus COVID-19 sebesar 188.205 dengan kasus terkonfirmasi dirawat sebesar 5.920 (3,1%) orang, terkonfirmasi sembuh sebesar 170.396 (90,5%) orang, dan terkonfirmasi meninggal sebesar 11.889 (6,3%) orang. Pada tanggal 5 Mei 2021, terdapat peningkatan kasus baru sebanyak 530 orang. Total kasus terkonfirmasi COVID-19 di Kabupaten Pati per 4 Mei 2021 sebanyak 3.038 dan yang meninggal sebanyak 490 orang (Satgas Penanganan COVID-19, 2021). Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pati menyebutkan bahwa kasus terkonfirmasi COVID-19 yang meninggal didominasi oleh lanjut usia. Hal ini dibuktikan dengan data yang menunjukkan bahwa yang meninggal yaitu 46 – 55 tahun sebanyak 126 orang, usia 56 – 65 tahun sebanyak 134 orang, dan usia > 65 tahun sebanyak 75 orang.

Salah satu Puskesmas di Kabupaten Pati yaitu Puskesmas Winong I. Total kasus terkonfirmasi COVID-19 di puskesmas sebesar 103 kasus. Hal ini dikarenakan di wilayah Puskesmas Winong I mengalami penambahan kasus tiap bulannya. Jumlah kasus terkonfirmasi COVID-19 pada usia 46-55 tahun sebanyak 28 orang, usia 56-65 tahun sebanyak 17 orang, dan yang berusia lebih dari 65 tahun sebanyak 7 orang. Untuk *Case Fatality Rate* (CFR) tertinggi

berada pada usia lebih dari 65 tahun sebesar 29% yang diikuti oleh usia 56 – 65 tahun sebesar 24%, dan usia 46 – 55 tahun sebesar 21%.

Peningkatan kasus terkonfirmasi COVID-19 dan kematian karena COVID-19 dapat berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan seperti di bidang kesehatan, sosial, ekonomi, maupun politik. Sehingga upaya preventif dan promotif diperlukan untuk menekan penyebaran COVID-19, terutama pada kelompok rentan seperti lanjut usia dan orang yang memiliki komorbid (Kemenkes RI, 2020). Adapun tindakan yang dapat dilakukan yaitu menerapkan perilaku pencegahan yang optimal seperti tetap tinggal di rumah (mengurangi mobilisasi dan interaksi), menjaga jarak dengan orang lain (*physical distancing*), melakukan cuci tangan pakai sabun, memakai masker dengan benar, dan menjauhi kerumunan.

Himbauan untuk menerapkan perilaku pencegahan COVID-19 sering dilakukan oleh puskesmas melalui sosialisasi dan edukasi ke masyarakat. Namun, pada kenyataannya masyarakat masih banyak yang tidak taat dalam menerapkan perilaku pencegahan COVID-19, terutama pada kelompok lanjut usia. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara didapatkan hasil bahwa lanjut usia belum sepenuhnya menerapkan perilaku pencegahan COVID-19 yang baik. Dari 11 lanjut usia, hanya 45% responden yang selalu melakukan cuci tangan pakai sabun, 9% responden yang selalu menerapkan jaga jarak (*physical distancing*), 45% responden yang selalu menggunakan masker saat keluar rumah, dan 36% responden selalu pergi keluar rumah. Penerapan perilaku pencegahan COVID-19 seharusnya perlu ditingkatkan agar dapat mencegah terjadinya penularan COVID-19 pada lanjut usia yang merupakan kelompok rentan COVID-19.

Menurut teori Lawrence Green (1980), perilaku terbentuk dari 3 faktor yaitu faktor predisposisi yang berupa pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai. Faktor pendukung (*enabling factor*) yang berupa tersedia atau tidak tersedianya sarana prasarana kesehatan seperti obat-obatan, puskesmas.

Faktor pendorong (*reinforcing factors*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat (Notoatmodjo, 2014). Berdasarkan Ashidiqie (2020), dapat diketahui bahwa peran keluarga menjadi sangat penting dan dapat menjadi garda terdepan untuk memutus mata rantai dari persebaran wabah COVID-19 (Ashidiqie, 2020).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan COVID-19 Pada Lanjut Usia.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik observasional dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Winong I pada bulan Juli – Agustus 2021. Variabel bebas yang diteliti berupa jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, dukungan tokoh masyarakat, dukungan tenaga kesehatan, dan akses informasi. Variabel terikat penelitian ini adalah perilaku pencegahan COVID-19.

Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah lanjut usia yang berjumlah 291 orang (berusia 56 tahun ke atas). Teknik sampling yang digunakan berupa *cluster sampling*. Teknik pengambilan data yang digunakan berupa wawancara menggunakan kuesioner. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil wawancara kepada responden menggunakan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari Satgas COVID-19, Dinas Kesehatan, dan Puskesmas Winong I. Data dianalisis menggunakan SPSS dengan uji *Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat distribusi responden berdasarkan variabel jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat pengetaha

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel yang Diteliti

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki – Laki	121	41,6
Perempuan	170	58,4
Jumlah	291	100
Tingkat Pendidikan		
Rendah	244	83,8
Tinggi	47	16,2
Jumlah	291	100
Tingkat Pengetahuan		
Kurang	189	64,9
Baik	102	35,1
Jumlah	291	100
Sikap		
Negatif	131	45,0
Positif	160	55,0
Jumlah	291	100
Dukungan Keluarga		
Tidak Mendukung	85	29,2
Mendukung	206	70,8
Jumlah	291	100
Dukungan Tokoh Masyarakat		
Tidak Mendukung	101	34,7
Mendukung	190	65,3
Jumlah	291	100
Dukungan Tenaga Kesehatan		
Tidak Mendukung	107	36,8
Mendukung	184	63,2
Jumlah	291	100
Akses Informasi		
Kurang	99	34,0
Baik	192	66,0
Jumlah	291	100
Perilaku Pencegahan COVID-19		
Buruk	133	45,7
Baik	158	54,3
Jumlah	291	100

sikap, dukungan keluarga, dukungan tokoh masyarakat, dukungan tenaga kesehatan, akses informasi, dan perilaku pencegahan COVID-19. Hasil dari 291 responden yang diambil dalam penelitian, sebagian besar responden penelitian berjenis kelamin perempuan yang memiliki persentase 58,4%. Tingkat pendidikan diukur berdasarkan pendidikan terakhir yang ditempuh oleh responden, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan rendah sebesar 83,8%. Selanjutnya, responden penelitian lebih

banyak yang mempunyai tingkat pengetahuan kurang sebesar 64,9%. Lebih dari separuh responden memiliki sikap positif sebesar 55,0%. Responden penelitian lebih banyak yang mendapatkan dukungan keluarga sebesar 70,8%. Dukungan tokoh masyarakat yang mendukung lebih banyak didapatkan oleh responden sebesar 65,3%. Dukungan tenaga kesehatan yang mendukung lebih mendominasi sebesar 63,2%. Persentase responden yang mendapatkan akses informasi baik sebesar 66,0%. Lebih dari separuh responden memiliki perilaku pencegahan COVID-19 yang baik sebesar 54,3%.

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin ($p=0,005$), tingkat pendidikan ($0,000$), tingkat pengetahuan ($p=0,000$), sikap ($p=0,002$), dukungan keluarga ($0,000$), dan akses informasi ($p=0,015$). Variabel yang tidak berhubungan berupa dukungan tokoh masyarakat ($p=0,483$) dan dukungan tenaga kesehatan ($p=0,317$).

Hasil uji statistik *chi square* didapatkan p value=0,005 ($p<0,05$) yang menunjukkan terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku pencegahan COVID-19. Perhitungan *risk estimate* diperoleh nilai *Rasio Prevalens* (RP) sebesar 1,426. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin laki-laki memiliki kemungkinan 1,426 kali lebih besar memiliki perilaku pencegahan COVID-19 buruk apabila dibandingkan dengan responden berjenis kelamin perempuan. Sejalan dengan penelitian (Zhong, 2020) yang menjelaskan bahwa jenis kelamin laki-laki memiliki risiko 1,37 kali lebih besar memiliki perilaku pencegahan COVID-19 yang buruk dibandingkan dengan perempuan. Hal ini dikarenakan laki-laki lebih sering bepergian ke tempat yang ramai dengan tidak menggunakan masker. Perilaku pencegahan COVID-19 yang buruk menjadikan seseorang berisiko terkena COVID-19. Penelitian (Putri, 2021) menyebutkan bahwa laki-laki lebih berpeluang terinfeksi COVID-19 jika dibandingkan dengan perempuan. Selain itu, penelitian Biswas (Biswas, 2021) yang menghubungkan jenis kelamin dengan risiko infeksi COVID-19 juga menyebutkan bahwa

laki-laki 28% lebih berisiko terinfeksi COVID-19 dibandingkan dengan perempuan. Penelitian ini sejalan dengan (Wiranti, 2020) yang menyebutkan terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan masyarakat terhadap kebijakan PSBB di Kota Depok ($p=0,005<0,05$). Menurut Aubee dalam penelitian (Wiranti, 2020) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan sifat pada masing-masing gender. Menurutnya, perempuan memiliki sifat penuh kasih sayang, bertanggung jawab dengan kesejahteraan orang di lingkungan sekitar, sedangkan laki-laki biasanya memiliki sifat yang agresif, senang bepetualang, suka keluasan dan berani mengambil risiko. Jenis kelamin perempuan cenderung lebih menaati aturan yang berlaku seperti mengikuti anjuran pemerintah untuk menerapkan protokol kesehatan selama pandemi. Penelitian (N. Sari, 2016) menyebut-

kan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih cepat untuk mengambil keputusan namun lemah dalam menerapkan kedisiplinan. Jenis kelamin laki-laki biasanya cenderung kurang memperhatikan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di kehidupan sehari-hari. Laki-laki lebih cenderung memilih perilaku yang simpel dan mudah saja. Berbanding terbalik dengan laki-laki, perempuan justru lebih rajin, disiplin, tekun, teliti dalam bertindak, dan lebih peduli terhadap kesehatan.

Hasil penelitian pada variabel tingkat pendidikan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada lanjut usia. Didukung oleh penelitian (Gannika, 2020) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku pencegahan COVID-19. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka orang tersebut

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Perilaku Pencegahan COVID-19		RP (95%CI)	P value	Keterangan
	Buruk (%)	Baik (%)			
Jenis Kelamin			1,426		
Laki - Laki	23,0	18,6		0,005	Ada Hubungan
Perempuan	22,7	35,7	(1,114 – 1,827)		
Tingkat Pendidikan			3,467		
Rendah	43,3	40,5		0,000	Ada Hubungan
Tinggi	2,4	13,8	(1,732 – 6,941)		
Tingkat Pengetahuan			2,723		
Kurang	38,1	26,8		0,000	Ada Hubungan
Baik	7,6	27,5	(1,846 – 4,017)		
Sikap			1,486		
Negatif	25,1	19,9		0,002	Ada Hubungan
Positif	20,6	34,4	(1,155 – 1,911)		
Dukungan Keluarga			1,818		
Tidak Mendukung	19,6	9,6		0,000	Ada Hubungan
Mendukung	26,1	44,7	(1,440 – 2,294)		
Dukungan Tokoh Masyarakat			1,097		
Tidak Mendukung	16,8	17,9		0,483	Tidak Ada Hubungan
Mendukung	28,9	36,4	(0,849 – 1,418)		
Dukungan Tenaga Kesehatan			1,139		
Tidak Mendukung	18,2	18,6		0,317	Tidak Ada Hubungan
Mendukung	27,5	35,7	(0,885 – 1,466)		
Akses Informasi			1,368		
Kurang	18,9	15,1		0,015	Ada Hubungan
Baik	26,8	39,2	(1,070 – 1,748)		

lebih mudah menerima dan memahami informasi yang diberikan, sehingga dapat berpengaruh pada pemahaman dalam berperilaku. Perilaku yang dimaksud dalam hal ini berupa perilaku pencegahan COVID-19. Berdasarkan penelitian (Budi, 2021), dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan terhadap perilaku pencegahan COVID-19. Hasil menunjukkan bahwa seseorang dengan status pendidikan SMA memiliki kemungkinan meningkatkan perilaku pencegahan COVID-19 0,43 kali jika dibandingkan dengan seseorang yang berpendidikan rendah (tidak sekolah, SD, SMP). Hal ini dikarenakan seseorang yang memiliki pendidikan tinggi lebih cenderung mengetahui dan belajar tentang perilaku hidup sehat serta lebih mampu memahami kebutuhan kesehatan, mengikuti instruksi, dan berkomunikasi secara efektif dengan penyedia layanan kesehatan. Menurut (N. Sari, 2020), pendidikan formal yang telah dimiliki seseorang akan berpengaruh pada perilaku kesehatan seseorang. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi seseorang dalam mencerna informasi yang kemudian akan dijadikan dasar untuk berperilaku.

Hasil penelitian pada variabel tingkat pengetahuan didapatkan $p\ value=0,000<0,05$ yang menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan COVID-19. Tingkat pengetahuan yang dimaksud peneliti berupa pengetahuan tentang COVID-19 yang meliputi gejala, penularan, pengobatan, perawatan, dan upaya pencegahan COVID-19. Perhitungan *risk estimate* diperoleh nilai *Rasio Prevalens* (RP) sebesar 2,723. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden berpengetahuan kurang memiliki kemungkinan 2,723 kali lebih besar memiliki perilaku pencegahan COVID-19 buruk apabila dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik. Penelitian ini sejalan dengan dengan (Mujiburrahman, 2020) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan COVID-19. Pengetahuan memegang peranan penting dalam penentuan perilaku seseorang. Pengetahuan akan membentuk

kepercayaan yang selanjutnya akan memberikan dasar untuk pengambilan keputusan yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Seseorang yang memiliki pengetahuan baik tentang perilaku sehat maka akan cenderung melakukan perilaku yang baik. Dengan kata lain apabila seseorang ingin meningkatkan perilaku sehat, maka perlu adanya peningkatan pengetahuan tentang kesehatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Elygio, 2020) yang didapatkan nilai $p\ value=0,015$, artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan responden dengan upaya pencegahan COVID-19. Menurut teori *Lawrence Green* dijelaskan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang berupa *predisposing factor* yaitu pengetahuan. Seseorang dengan pengetahuan baik diharapkan dapat menerapkan perilaku yang baik. Penelitian (Wulandari, 2020) menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan domain kognitif yang menjadi dasar seseorang untuk berperilaku kesehatan. Menurut Notoatmodjo dalam (Moudy, 2020), pengetahuan termasuk domain kognitif yang sangat berpengaruh dalam membentuk tindakan seseorang. Apabila penerapan perilaku pencegahan yang dilakukan atas pengetahuan dan kesadaran yang positif maka perilaku tersebut akan bertahan lama.

Hasil penelitian pada variabel sikap didapatkan nilai $p\ value=0,002<0,005$ yang menunjukkan terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan COVID-19. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap negatif lebih banyak mempunyai perilaku pencegahan COVID-19 buruk daripada perilaku pencegahan COVID-19 baik yaitu masing-masing 73 (25,1%) orang dan 58 (19,9%) orang, sedangkan distribusi responden yang memiliki sikap positif dengan perilaku buruk sebesar 60 (20,6%) orang dan responden yang memiliki sikap positif dengan perilaku baik sebesar 100 (34,4%) orang. Penelitian ini sejalan dengan (Rachmani, 2020) yang menyebutkan bahwa praktik pencegahan COVID-19 yang buruk lebih banyak ditemukan pada responden yang memiliki sikap buruk yaitu sebesar 51,4% apabila dibandingkan

dengan responden yang memiliki sikap baik. Begitupun sebaliknya, praktik pencegahan COVID-19 yang baik lebih banyak ditemukan pada responden yang memiliki sikap baik yaitu sebesar 69,0%. Hal ini dikarenakan adanya kecenderungan seseorang untuk melakukan persiapan sebelum memutuskan untuk bertindak. Menurut (Irnaningsih, 2021), sikap yang baik akan mendukung tindakan pencegahan COVID-19 yang baik. Sikap yang baik dapat mempengaruhi seseorang untuk selalu mengambil tindakan pencegahan yang baik dan selalu memotivasi diri untuk menjalankan perilaku hidup sehat. Penelitian (Yanti, 2020) juga menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki sikap positif maka akan disertai perilaku yang baik. Sejalan dengan penelitian (Herawati, 2021) juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara sikap dengan upaya pencegahan dan penanggulangan COVID-19. Sikap termasuk *predisposing factor* seseorang dalam membentuk perilaku. Pada pencegahan penyakit, sikap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk mencegah terjadinya suatu penyakit. Motivasi dan sikap berperan penting dalam kepatuhan seseorang. Apabila sikap dan motivasi seseorang positif maka kepatuhan dalam melakukan pencegahan penyakit juga akan meningkat.

Hasil penelitian pada variabel dukungan keluarga menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan COVID-19. Responden yang memiliki dukungan keluarga mendukung lebih banyak melakukan perilaku pencegahan COVID-19 yang baik. Begitupun sebaliknya, responden yang kurang mendapatkan dukungan dari keluarganya maka cenderung melakukan perilaku pencegahan COVID-19 yang buruk. Penelitian ini sejalan dengan (Kundari, 2020), terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan COVID-19. Hal ini dikarenakan keluarga termasuk lingkungan terdekat individu yang mempunyai hubungan kuat antar anggota keluarga. Keluarga dapat memberikan pengaruh satu sama lain. Keluarga juga mempunyai peran dan dukungan yang

besar terhadap kesehatan diri dan anggota keluarganya. Pada masa pandemi COVID-19, dukungan keluarga sangat penting yang mana keluarga harus menyediakan vitamin, buah-buahan, sayur-sayuran untuk meningkatkan imunitas tubuh, menyediakan masker, handsanitizer, serta menyediakan sabun dan fasilitas cuci tangan. Selain itu, lanjut usia merupakan kelompok yang rentan COVID-19 sehingga keluarga juga berperan dalam menyampaikan informasi, mengingatkan, dan memotivasi untuk selalu menerapkan perilaku pencegahan COVID-19 seperti menggunakan masker, melakukan cuci tangan pakai sabun, menjaga jarak, serta tetap tinggal di rumah apabila tidak mempunyai kepentingan yang mendesak. Kusumawardana (2017) memaparkan bahwa dukungan keluarga dapat mempengaruhi lanjut usia dalam menjaga dan mengontrol kesehatannya. Dukungan keluarga termasuk faktor penguat yang dapat mempengaruhi gaya hidup dan perilaku lanjut usia (Kusumawardana, 2017). Peran keluarga dibutuhkan oleh lanjut usia dikarenakan semakin bertambahnya usia, maka seseorang memiliki keterbatasan untuk memenuhi kebutuhan fisik maupun psikologisnya sendiri. Dengan demikian lanjut usia memerlukan bantuan dan dukungan dari anggota keluarganya.

Hasil penelitian pada variabel dukungan tokoh masyarakat diperoleh p value=0,483>0,05 yang berarti tidak terdapat hubungan antara dukungan tokoh masyarakat dengan perilaku pencegahan COVID-19. Tidak adanya hubungan antara dukungan tokoh masyarakat dengan perilaku pencegahan COVID-19 kemungkinan dikaitkan dengan *faktor reinforcing* yang mempengaruhi perilaku tidak hanya terkait dengan dukungan tokoh masyarakat, namun juga dipengaruhi faktor lainnya seperti dukungan keluarga. Penelitian ini sejalan dengan (Wiranti, 2020) yang didapatkan $p=0,981>0,05$ yang berarti tidak terdapat hubungan antara dukungan tokoh masyarakat dengan kepatuhan masyarakat terhadap kebijakan PSBB. Hasil penelitian Wiranti (2020) menyebutkan bahwa dari 102

responden yang memiliki dukungan tokoh masyarakat kurang, terdapat 45 (44,1%) responden yang memiliki kepatuhan terhadap PSBB rendah dan terdapat 57 (55,9%) responden memiliki kepatuhan PSBB tinggi. Hal ini berarti responden yang memiliki dukungan tokoh masyarakat kurang justru lebih banyak memiliki kepatuhan PSBB tinggi. Penelitian ini sejalan dengan (Hapsari, 2018) yang memaparkan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan tokoh masyarakat dengan perilaku pencegahan kejadian filariasis. Hal ini dikarenakan peran tokoh masyarakat belum sepenuhnya terlaksana. Tokoh masyarakat seringkali melaksanakan program pencegahan hanya berjalan sesekali saja (tidak rutin) atau bila ada program yang diperintahkan oleh puskesmas.

Hasil penelitian pada variabel dukungan tenaga kesehatan diperoleh *p value* 0,317 ($p > 0,05$). Nilai ini menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada lanjut usia. Penelitian ini sejalan dengan (Herawati, 2021) yang menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan upaya pencegahan COVID-19. Menurut Herawati (2021), tenaga kesehatan sudah berupaya maksimal dalam pencegahan dan penanggulangan COVID-19, akan tetapi seseorang yang mendapatkan dukungan tenaga kesehatan baik sebagian besar (59,1%) responden tidak melakukan upaya pencegahan COVID-19 baik. Hal ini dikarenakan terdapat banyak sekali kabar hoax tentang COVID-19 seperti fasilitas kesehatan menjadikan COVID-19 sebagai ajang bisnis untuk mendapatkan keuntungan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (P. Sari, 2020) yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri pada wanita pasangan usia subur. Hal ini dikarenakan tidak semua dukungan yang diberikan tenaga kesehatan dapat diterima dan diterapkan secara langsung oleh masyarakat. Terdapat beberapa masyarakat yang justru

mengabaikan informasi yang diberikan tenaga kesehatan karena merasa tidak butuh ataupun malas dalam menerapkannya ke perilaku sehari-hari, padahal informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan merupakan informasi yang penting dan terpercaya.

Hasil penelitian pada variabel akses informasi diperoleh *p value* 0,015 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan antara akses informasi dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada lanjut usia di wilayah kerja Puskesmas Winong I. Akses informasi dalam penelitian ini berupa ketersediaan informasi baik dari media elektronik, media sosial, media cetak tentang COVID-19 dan pencegahannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki akses informasi kurang mempunyai kemungkinan 1,368 kali lebih besar berperilaku pencegahan COVID-19 buruk apabila dibandingkan dengan responden yang memiliki akses informasi baik. Penelitian ini sejalan dengan (Pertiwi, 2021) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara akses informasi dengan perilaku pencegahan COVID-19 ($p = 0,018 < 0,05$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seseorang yang memperoleh informasi kurang maka 1,7 kali cenderung melakukan perilaku *physical distancing* buruk. Pemberian informasi yang kurang menyebabkan perilaku seseorang menjadi negatif. Penelitian ini sejalan dengan (Elygio, 2020) yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara akses informasi dengan upaya pencegahan COVID-19. Hasil penelitian menyebutkan sebagian besar responden (63%) memiliki akses yang baik tentang pencegahan COVID-19. Hal ini dibuktikan bahwa semua responden pernah mencari informasi tentang COVID-19. Adanya sumber informasi yang baik maka seseorang akan memiliki pengetahuan tentang COVID-19 yang luas, sehingga akan berdampak pada sikap kemudian berpengaruh pada perilaku. Menurut teori Lawrence Green, upaya mencegah terjadinya suatu penyakit atau mencari pengobatan dipengaruhi oleh faktor pendukung yaitu akses informasi. Menurut Notoatmodjo (2003) dalam (Tetartor, 2021), menyebutkan bahwa sumber

informasi yang baik memungkinkan individu mengakses informasi dengan baik pula, begitupun sebaliknya apabila individu mendapatkan informasi tidak baik maka akan menghasilkan output yang tidak baik pula. Dapat diketahui bahwa jika seseorang mendapatkan informasi yang baik maka akan menghasilkan pengetahuan baik, sehingga dapat mendukung seseorang melakukan perilaku baik, khususnya perilaku pencegahan COVID-19.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin ($p=0,005$), tingkat pendidikan ($p=0,000$), tingkat pengetahuan ($p=0,000$), sikap ($p=0,002$), dukungan keluarga ($p=0,000$), akses informasi ($p=0,015$) dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada lanjut usia di wilayah kerja Puskesmas Winong I.

Saran bagi lanjut usia yaitu waspada dan meningkatkan upaya pencegahan COVID-19 di kehidupan sehari-hari seperti memakai masker dengan benar, menjaga jarak, mencuci tangan pakai sabun, mengurangi mobilisasi dan interaksi (tetap tinggal di rumah jika tidak ada kepentingan yang mendesak), dan menjauhi kerumunan. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan teori perilaku berbeda seperti teori *Health Belief Model* karena lanjut usia termasuk kelompok rentan, serta dapat menggunakan *mix method* yaitu kombinasi antara kuantitatif dan kualitatif. Kelemahan penelitian masih ada variabel lain yang tidak diteliti, sehingga perlu menambah variabel yang lain untuk diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashidiqie, M. L. I. I. 2020. Peran Keluarga Dalam Mencegah Coronavirus Disease 2019. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(10): 911–922. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i8.15411>
- Biswas, M., Rahaman, S., Biswas, T. K., Haque, Z., & Ibrahim, B. 2021. Association of Sex, Age, and Comorbidities with Mortality in COVID-19 Patients: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Intervirolgy*, 64(1): 36–47. <https://doi.org/10.1159/000512592>
- Budi, A., & Duarsa, S. 2021. Factors Associated with COVID-19 Preventive Behavior in West Nusa Tenggara, Indonesia. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 06(01): 1–8.
- Elygio, L. R. D., Widjanarko, B., & Handayani, N. 2020. Knowledge, Attitudes, And Access To Information Related To The Prevention Practices During The COVID-19 Pandemic (A study to undergraduate students of Public Health Diponegoro University). *Journal of Public Health for Tropical and Coastal Region*, 3(2): 31–39. <https://doi.org/10.14710/jphtcr.v3i2.9500>
- Gannika, L., & Sembiring, E. E. 2020. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Pencegahan Coronavirus Disease (COVID-19) pada Masyarakat Sulawesi Utara. *NERS Jurnal Keperawatan*, 16(2): 83–89. <https://doi.org/10.25077/njk.16.2.83-89.2020>
- Hapsari, A. T., Shaluhiah, Z., & Suryoputro, A. 2018. Pengaruh Faktor Pendukung terhadap Perilaku Masyarakat dalam Pencegahan Penyakit Filariasis di Kota Semarang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 13(2): 143–154. <https://doi.org/10.14710/jpki.13.2.143-154>
- Herawati, C., Indragiri, S., & Yasinta. 2021. Faktor Determinan Perilaku dalam Upaya Pencegahan dan Penanggulangan COVID-19. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(1): 52–59.
- Iraningsih, I., Asriati, A., & Tosepu, R. 2021. COVID-19 preventive behavior of the community in Southeast Sulawesi Province, Indonesia. *Public Health of Indonesia*, 7(2): 87–92. <https://doi.org/10.36685/phi.v7i2.416>
- Kemendes RI. 2020. *Panduan Pelayanan Kesehatan Lanjut Usia Pada Era Pandemi Covid 19*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. 2020. *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19) Revisi Ke 5*. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://doi.org/10.33654/math.v4i0.299>
- Kundari, N. F., Hanifah, W., Azzahra, G. A., Islam, N. R. Q., & Nisa, H. 2020. Hubungan Dukungan Sosial dan Keterpaparan Media Sosial terhadap Perilaku Pencegahan COVID-19 pada Komunitas Wilayah Jabodetabek Tahun 2020. *Media Penelitian Dan*

- Pengembangan Kesehatan*, 30(4): 281–294.
<https://doi.org/10.22435/mpk.v30i4.3463>
- Kusumawardana, I., Tamtomo, D., & Sugiarto. 2017. Relationship between Knowledge and Family Support regarding Hypertension with Blood Pressure Control in Elders. *Indonesian Journal of Medicine*, 2(1): 1–9.
<https://doi.org/10.26911/theijmed.2017.02.01.01>
- Moudy, J., & Syakurah, R. A. 2020. Pengetahuan Terkait Usaha Pencegahan Coronavirus Disease (COVID-19) di Indonesia. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(3): 333–346.
- Mujiburrahman, Riyadi, M. E., & Ningsih, M. U. 2020. Pengetahuan Berhubungan dengan Peningkatan Perilaku Pencegahan COVID-19 di Masyarakat. *Jurnal Keperawatan Terpadu*, 2(2): 130–140.
- Notoatmodjo, P. D. S. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pertiwi, G. S., & Budiono, I. 2021. Perilaku Physical Distancing Masyarakat Pada Masa Pandemi COVID-19. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(1): 90–100.
- Putri, N. A., Putra, A. E., & Mariko, R. 2021. Hubungan Usia, Jenis Kelamin dan Gejala dengan Kejadian COVID-19 di Sumatera Barat. *Majalah Kedokteran Andalas*, 44(2): 104–111.
- Rachmani, A. S., Budiyo, & Dewanti, N. A. Y. 2020. Pengetahuan, Sikap dan Praktik Pencegahan COVID-19 pada Masyarakat Kota Depok, Jawa Barat. *Jurnal Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 4(1): 97–104.
<https://doi.org/10.1088/1758-5090/abb063>
- Sari, N. N., Agata, A., & Patria, A. 2020. Factors Affecting COVID-19 Disease Prevention Behavior in Bandar Lampung, Indonesia. *Journal for Quality in Public Health*, 4(1): 140–146.
<https://doi.org/10.30994/jqph.v4i1.129>
- Sari, N., Widjanarko, B., & Kusumawati, A. 2016. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Sebagai Upaya Untuk Pencegahan Penyakit Diare Pada Siswa Di Sd N Karangtowo Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(3): 1051–1058.
- Sari, P., Sayuti, S., Ridwan, M., Rekiaddin, L. O., & Anisa, A. 2020. Hubungan antara Pengetahuan dan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Wanita Pasangan Usia Subur (PUS). *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 2(2): 31.
<https://doi.org/10.47034/ppk.v2i2.4132>
- Satgas Penanganan COVID-19. 2021. *Data Sebaran COVID-19*. Satgas Penanganan COVID-19.
<https://covid19.go.id/>
- Satgas Penanganan COVID-19. 2021. *Kelompok Umur Positif COVID-19*. <https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19>
- Satgas Penanganan COVID-19. 2021. *Statistik Kasus COVID-19 Jawa Tengah*.
<https://corona.jatengprov.go.id/data>
- Siagian, T. H. 2020. Mencari Kelompok Berisiko Tinggi Terinfeksi Virus Corona Dengan Discourse Network Analysis. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 09(02): 98–106.
- Susanti, R., & Sri, N. 2020. Hubungan Pengetahuan Mahasiswa Dengan Perilaku Pencegahan Penyebaran Virus COVID-19. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2): 160–166.
- Tetartor, R. P., Anjani, I., Simanjuntak, M. R., & Dameria. 2021. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pedagang Dalam Pelaksanaan Protokol Kesehatan COVID-19 Di Pasar Petisah Kota Medan Sumatera Utara. *Jurnal Kesmas Dan Gizi (Jkg)*, 3(2): 114–122.
<https://doi.org/10.35451/jkg.v3i2.489>
- WHO. 2021. *WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard*. World Health Organization.
<https://covid19.who.int/table>
- Wiranti, Sariatmi, A., & Kusumastuti, W. 2020. Determinan kepatuhan masyarakat Kota Depok terhadap kebijakan pembatasan sosial berskala besar dalam pencegahan COVID-19. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 09(03): 117–124.
<https://journal.ugm.ac.id/jkki/article/view/58484>
- Wulandari, A., Rahman, F., Pujiyanti, N., Sari, A. R., Laily, N., Anggraini, L., Muddin, F. I., Ridwan, A. M., Anhar, V. Y., Azmiyannoor, M., & Prasetyo, D. B. 2020. Hubungan Karakteristik Individu dengan Pengetahuan tentang Pencegahan Coronavirus Disease 2019 pada Masyarakat di Kalimantan Selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1): 42–46.
<https://doi.org/10.26714/jkmi.15.1.2020.42-46>

- Yanti, B., Wahyudi, E., Wahiduddin, W., Novika, R. G. H., Arina, Y. M. D., Martani, N. S., & Nawan, N. 2020. Community Knowledge, Attitudes, and Behavior Towards Social Distancing Policy As Prevention Transmission of COVID-19 in Indonesia. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 8(2): 4. <https://doi.org/10.20473/jaki.v8i2.2020.4-14>
- Zhong, B. L., Luo, W., Li, H. M., Zhang, Q. Q., Liu, X. G., Li, W. T., & Li, Y. 2020. Knowledge, attitudes, and practices towards COVID-19 among chinese residents during the rapid rise period of the COVID-19 outbreak: A quick online cross-sectional survey. *International Journal of Biological Sciences*, 16(10): 1745–1752. <https://doi.org/10.7150/ijbs.45221>
- Zhu, N., Zhang, D., Wang, W., Li, X., Yang, B., Song, J., Zhao, X., Huang, B., Shi, W., Lu, R., Niu, P., Zhan, F., Ma, X., Wang, D., Xu, W., Wu, G., Gao, G. F., & Tan, W. 2020. A Novel Coronavirus from Patients with Pneumonia in China, 2019. *New England Journal of Medicine*, 382(8): 727–733. <https://doi.org/10.1056/nejmoa2001017>